BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian karcis

Dalam kamus bahasa indonesia karcis mempunyai makna yaitu alat atau tanda bukti seseorang untuk masuk suatu pertunjukan atau naik kendaraan umum atau karcis dapat dikatakan sebagai sebagai tanda bukti .

Tapi penulis membatasi masalah karcis disini sebagai alat atau benda yang digunakan sebagai tiket penumpang kereta api.

2.2 Pendapatan

Setiap perusahaan mempenyai suatu sasaran serta tujuan utama bagi kelangsungan hidup usahanya atau perusahaannya, salah satu sasaran utama PT.KAI adalah pencapaian pendapatan yang tinggi dan semaksimal mungkin, akan tetapi pendapatan yang tinggi dan maksimal pada suatu periode dan meningkat secara progresif pada periode berikutnya mempunya arti yang lebih penting lagi, ini karena disebabkan oleh kenyataan bahwa pendapatan belum sepenuhnya merupakan hasil penilaian akhir profitabilitas suatu perusahaan, karena pendapatan ini harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperolehnya, dan selisih antara pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut merupakan nilai laba yang berhasil diperoleh.

Hingga saat ini belum terdapat suatu konsep pendapatan yang dapat menjawab segala permasalahan yang terjadi. Hal ini disebabkan karena para ahli

akuntansi menjumpai banyak kesulitan dalam meninterprestasikan konsep pendapatan. Kesulitan-kesulitan tersebut muncul karena didalam praktek akuntansi terdapat banyak prosedur akuntansi serta pandangan-pandangan yang berlainan terhadap saat pengakuan pendapatan yang telah dikemukakan oleh para ahli dan badan-badan yang berwenang mengeluarkannya.

Dalam pemakaian sehari-hari kata pendapatan seringkali digunakan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu:

- Pertama, pendapatan diartikan sebagai nilai yang didapat dari suatu hasil transaksi penjualan atau pertukaran barang dan jasa, dan dikenal dengan istilah revenue (Pendapatan Kotor).
- Kedua, pendapatan diartikan sebagai hasil pengurangan dari hasil penjualan terhadap biaya-biaya yang berkaitan dengan proses kegiatan penjualan tersebut (pendapatan bersih).

Beberapa ahli akuntansi dan badan resmi telah memberikan pengertian atau definisi mengenai pendapatan ini. Seperti yang dikemukakan oleh The Comitee On Accounting Concepts & Standards Of The American Accounting Association, yang dikutip oleh Eldon S. Hendricksen dalam buku Accounting Theory sebagai berikut:

"Revenue is the monetary expression of the aggregate of the products or services transferred by enterprise to its customer during a period of time".

(Hendriksen, 1982: 174)

Pengertian tersebut diatas menyatakan bahwa pendapatan adalah pernyataan moneter atas penyerahan barang dan jasa oleh perusahaan kepada pelanggan selama suatu periode akuntansi tertentu.

Pandangan lain mengenai pendapatan dikemukakan oleh Eldon S. Hendriksen dalam buku Accounting Theory, yaitu:

"The more traditional definition of revenue is that it refresent an inflow of assests or net assets into the firm as a result of slaes of goods or services".

(Hendriksen, 1982: 173)

Kedua pandangan tersebut diatas memberikan penekanan pada aliran aktiva yang masuk keperusahaan akibat adanya penjualan barang dagangan atau pemberian jasa sebagai kegiatan utama operasi perusahaan.

Harry simons, dalam bukunya intermediate Accounting mengartikan pendapatan berdasarkan pernyataan dari Accounting Principles Board Statement No.4 sebagai berikut:

"...gross incresses in assets or gross decreases in liabilities recognized and measured in conform-ity with generally accepted accounting principles that result from those types of profit directed activities of an enterprise that can change owners, equity". (Simon, 1972: 64)

Definisi tersebut diatas mengartikan pendapatan dalam pengertian yang sangat luas. Yang menyatakan bahwa pendapatan adalah merupakan kenaikan bruto aktiva atau penurunan bruto hutang-hutang yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum sebagai hasil dari berbagai

macam keuntungan dari aktivitas suatu perusahaan yang dapat mengubah owners,equity.

Menurut Harry Simon, revenue dalam pandangan APB, beasal dari tiga aktivitas utama perusahaan:

1. Penjualan produk.
2. Penyerahan jasa dan ijin kepada pihak lain untuk menggunakan sumber daya perusahaan yang menghasilkan bunga, sewa, royalti, honorarium, dll.
3. Penjualan sumber-sumber daya perusahaan selain hasil produksi, misalnya bangunan, peralatan, atau investasi suatu perusahaan pada perusahaan lain.

Terakhir penulis akan mengutif pernyataan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengenai batasan pendapatan dalam buku Prinsip Akuntansi Indonesia, yang merumuskan pendapatan sebagai berikut:

"Pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu badan usaha, yang timbul dari penyerahan barang dagangan atau jasa atau aktivitas usaha lainnya didalam suatu periode. Tidak termasuk dalam pengertian penetapan adalah peningkatan aktivitas perusahaan yang timbul dari pembelian harta, investasi oleh pemilik, pinjaman ataupun koreksi rugi laba periode lalu".

(IAI, 1986: 19).

Berdasarkan pengertian pendapatan dari rumusan Ikatan Akuntansi Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari operasi perusahaan harus dipisahkan dari pendapatan yang diperoleh dari luar kegiatan operasi utama perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan suatu gambaran mengenai hasil usaha perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu dan akan

memberikan informasi yang jelas bagi pemakai atau fihak-fihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Dari semua pernyataan diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendapatan adalah sejumlah nilai tertentu yang ditimbulkan oleh adanya transaksi penjualan barang atau jasa dan dinilai dalam satuan moneter serta menjadi hak perusahaan. Pendapatan ini akan menambah jumlah harta kekayaaan atau menurunkan kewajiban perusahaan.

2.2.1 Karakteristik Pendapatan

Pendapatan seringkali dibahas dalam kaitannya dengan pengukuran dan saat pengakuannya (timing). Karena itulah dalam literatur akuntansi belum didefinisikan secara jelas mengenai konsepnya. Dan untuk membahas mengenai masalah pengukuran dan timing, harus ditelaah dulu aktivitas pendapatan (revenue activity) tersebut.

Ada dua pendekatan yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu:

- Pertama, pendekatan yang menitik beratkan perhatian pada konsep arus masuk harta (inflow of assets) yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan dan akan menambah nilai harta perusahaan.
- Kedua, pendekatan yang menitik beratkan perhatian kepada penciftaan barang dan jasa oleh prusahaan dan transfernya kepada konsumen atau produen lain, dalam hal ini pendapatan dititik beratkan pada konsep arus keluar barang dan jasa (outflow of goods and services).

Umumnya pendapatan yang diakui merupakan inflow of assets, walaupun tidak selalu inflow of assets itu merupakan pendapatan dan dalam pendekatan inflow of assets perlu diperhatikan , inflow mana yang dapat dianggap sebagai pendapatan dan mana yang tidak dapat dianggap sebagai pendapatan, karena harta pada umumnya dapat bertambah dan hutang/kewajiban dilunasi pada saat penjualan atau pada saat penyerahan barang atau jasa. Sedangkan jumlah pendapatan secara mendasar akan ditentukan oleh pengukuran dengan satuan pengukuran moneter (unit of measurement) terhadap harta yang diterima.

2.2.2 Sumber Pendapatan

Berkaitan dengan penggolongan pendapatan perusahaan, Eldon S. Hendriksen dalam bukunya Accounting Theory, yang mengutif statement APB No. 4 (1982) menyatakan bahwa:

"In addition to sales and services, it included in revenue the sale of resources other than products, such as plant and aquipment and invesmeny".

(Hendriksen, 1982: 175).

Pada dasarnya pendapatan yang diperoleh perusahaan berasal dari dua sumber, yaitu:

- Pendapatan yang bersumber dari operasi perusahaan sehari-hari dan bersifat terus menerus selama perusahaan berdiri, yang berupa hasil penjualan dari barang-barang dan jasa-jasa (pendapatan operasional).

- Pendapatan yang bersumber dari luar operasi perusahaan sehari-hari dan sifatnya insidentil serta jarang terjadi sehingga merupakan bagian dari aktivitas utama perusahaan (pendapatan non-operasional).

Dalam hal penjualan produk perusahaan, pendapatan diakui sesuai dengan konsep pendapatan kotor (gross concept), sedangkan untuk pengukuran pendapatan setelah harga jual dikurangi harga pokok dan biaya-biaya yang terkait dan dalam hal transaksi yang jarang terjadi, pendapatan merupakan konsep pendapatan bersih (non concept).

Untuk membatasi permasalahan, penulis hanya akan membahas pendapatan yang berasal dari hasil operasi perusahaan, dan yang utama adalah menentukan kapan suatu pendapatan dapat diakui serta diperhitungkan kedalam daftar perhitungan rugi-laba perusahaan.

2.2.3 Penetapan Pendapatan

Penetapan pendapatan merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran dan proses menghubungkan pendapatan dan biaya perusahaaan pada suatu periode akuntansi. Pelaporan pendapatan harus dilakukan apabila sudah terdapat bukti pertukaran dengan fihak luar yang timbul sebagai akibat dari adanya penjualan barang atau jasa perusahaan kepada pelanggan. Dengan demikian, praktek tersebut diakui dengan mendasarkan pada prinsip realisasi(realization principle). Pendapatan ditetapkan apabila :

- Direalisasi atau dapat direalisasi

- Telah dihasilkan melalui penyelesaian sebagian besar kegiatan yang harus dilakukan dalam proses memperoleh pendapatan.

Prinsip penetapan pandapatan yang penulis kemukakan diatas diakibatkan dari hasil penjualan barang atau penyerahan jasa karena itu pengukuran pendapatan yang paling objektif adalah berdasarkan pada nilai pertukaran dari transaksi penjualan barang atau penyerahan jasa tersebut.

2.2.4 Metode Pengakuan Pendapatan

Dalam masalah pengakuan pendapatan terdapat suatu proses penentuan mengenai kapan suatu pendapatan dapat diakui dan dapat dilaporkan untuk suatu periode tertentu dan berapa besar jumlahnya. Proses penentuan waktu dan besarnya pendapatan yang diakui ini berkaitan erat denngan konsep realisasi pendapatan (revenue realization).

Terdapat masalah dalam penggunaan istilah realisasi ini, dimana analisis para akuntan mempunyai arti yang berbeda-beda. Tetapi Pada umumnya realisasi diartikan sebagai pelaporan pendapatan yang dapat dibuktikan dengan adanya penjualan, yaitu setelah pertukaran dan pengiriman barang atau jasa tadi.

Dalam buku accounting Theory, dikemukakan oleh Eldon S. Hendriksen bahwa dalam pandanagan yang umum bisa saja realisasi pandapatan mewakili pelaporan apabiladapat memenuhi syarat-syarat berikut:

- Proses pertukaran barang sudah seleasai semuanya atau sudah mendekati saat akhir penyelesaian.

- Barang dan jasa telah ditransfer dan timbul penerimaan kas atau klaim terhadap asset lainnya.

Konsep realisasi yang telah penulis kemukakan diatas merupakan dasar untuk menentukan kapan suatu peristiwa dapat diakui sebagai pendapatan.

Menurut Drs. L. Suparwoto dalam bukunya akuntansi intermediate I, untuk mengakui pendapatan dapat digunakan dua cara, yaitu:

- Dasar tunai (Cash Bases)

  Yaitu suatu cara pengakuan pendapatan yang dihubungkan dengan aliran kas.dengan demikian didalam dasar tunai ini pendapatan yang dilaporkan didalam laporan rugi laba sama dengan pendapatan yang diterima pembayarannya.

- Dasar himpun (Accrual Bases)

  Yaitu suatu cara pengakuan pendapatan yang tidak berdasarkan pada aliran kas. Hal ini mengakibatkan pendapatan yang dilaporkan didalam laporan rugi laba tidak sesuai dengan aliran kas, dalam arti pendapatan yang diakui tidak sama dengan pendapatan yang diterima.

2.3 Alat yang digunakan untuk Analisa Data

Didalam menganalisa data atau mengolah data penulis menggunakan salah satu program komputer yaitu program *Microstat*, yaitu dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang akan diteliti,.dan untuk tujuan tersebut digunakan persamaan regresi.

Analisis regresi linear sederhana dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi y dan x, yaitu sebagai berikut:

$\hat{Y} = a + bx$

Dimana $\hat{Y}$ adalah variabel tak bebas (dependent), dan X adalah variabel bebas.(independent). Persamaan diatas berarti, bahwa jika variabel X diketahui terlebih dahulu dan kemudian Y ditentukan berdasarkan X ini, maka kita tentukan hubungan Y = b(X).

Rumusan hubungan ini lebih dikenal dengan nama regresi *Y atas X*. Untuk mencari nilai a yaitu :

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Untuk mencari nilai b yaitu

$$b = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n\sum X_1^2 - (\sum X_i)^2}$$

Sedangkan untuk nilai r sebagai koefisien korelasi yaitu :

$$r = \frac{n\sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{\left(n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\right)\left(n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\right\}}}$$

Setelah diketahu persamaan regresi langkah selanjutnya adalah :

- Uji pengaruh dengan menggunakan Koefisien yaitu, untuk menguji besar kecilnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Uji korelasi yaitu untuk menguji kuat dan lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dengan menggunakan criteria sebagai berikut:

Kriteria Korelasi	Sifat Hubungan
0,01 – 0,20	Sangat Lemah
0,21 – 0,40	Lemah
0,41 – 0,60	Cukup
0,61 – 0,80	Kuat
0,81 – 1,00	Sangat Lemah

Variabel-variabel yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan korelasi, ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan korelasi antara variabel-variabel itu dinamakan koefisien korelasi.

Untuk menetukan ukuran derajat asosiasi atau koefisien korelasi, perlu terpenuhi syarat-syarat berikut:

- Koefisien korelasi harus besar apabila derajat asosiasi tinggi dan harus kecil apabila derajat asosiasi rendah.
- Koefisien korelasi harus bebas daripada satuan yang digunakan untuk mengukur variabel.

Koefisien korelasi mempunyai nilai paling kecil –1 paling besar 1 koefisien korelasi dapat dinyatakan sbb:

- Kalau r = 1 , hubungan x dan y sempurna dan positif
- Kalau r = -1 , hubungan x dan y sempurna dan negatif
- Kalau r = 0, hubungan x dan y lemah sekali atau tidak.